

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada tahapan ini, lingkungan masyarakat akan menuntut remaja untuk berperilaku seperti orang dewasa namun dalam beberapa hal masih menilai remaja sebagai anak-anak. Jika dilihat berdasarkan usianya, rentang usia remaja dimulai pada usia 11 atau 12 tahun sampai masa remaja akhir atau awal usia dua puluhan (Papalia, dkk., 2008).

Masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa menjadikan remaja memiliki tugas perkembangan utama yaitu pencarian identitas diri. Erikson (1950, 1968 dalam Santrock, 2015) mengungkapkan bahwa remaja masuk pada tahapan *identity vs role confusion*. Lingkungan akan membebaskan remaja untuk mencoba, memilih dan menentukan identitas yang sesuai dirinya meskipun tidak semua orang berhasil melalui tahapan ini sehingga menghasilkan kebingungan akan identitas dirinya.

Kebebasan remaja untuk menentukan hal yang ingin dikerjakan di masa mendatang meningkatkan rasa keingintahuan remaja mengenai berbagai hal. Remaja akan mencari tahu berbagai hal yang dilakukan orang dewasa sehingga dapat mengikutinya dan dapat keluar dari masa anak-anak. Kebebasan remaja juga didukung kemudahan dalam mencari informasi baru melalui internet.

Perkembangan teknologi menjadikan remaja mendapatkan informasi mengenai berbagai hal baik secara tulisan, gambar, maupun video.

Perubahan yang harus dilalui remaja membuat tahapan remaja digambarkan sebagai tahapan usia dengan resiko tertentu atau tahapan perkembangan bermasalah (Coleman, 2007) karena kebebasan yang diberikan bisa saja menghasilkan perilaku negatif dari remaja. Salah satu perilaku negatif yang ditunjukkan selama tahap perkembangan remaja adalah kenakalan remaja atau *juvenile delinquency*. Beberapa contoh kenakalan remaja yang kerap terjadi seperti tawuran atau perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang, mengonsumsi minuman keras, tindakan kriminal serta hubungan seksual pranikah (Kusmiyati, 2013).

Perilaku seksual pranikah adalah salah satu contoh kenakalan remaja yang dapat dilakukan dengan melihat tayangan televisi, internet, sosial media dan lain sebagainya. Terlebih lagi mulai marak kembali sinetron ataupun acara televisi yang menunjukkan gambaran-gambaran mengenai perilaku pacaran yang termasuk dalam perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual sendiri adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2007). Perilaku seksual pranikah adalah perilaku seksual yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan.

Presentase perilaku seksual pranikah remaja di Indonesia dapat diketahui dari Riset Kesehatan Dasar di Indonesia (RISKEDAS) yang dilakukan pada tahun 2013. Hasil riset menunjukkan 1% anak laki-laki dan 4% anak perempuan di seluruh Indonesia telah melakukan hubungan seksual sebelum usia 13 tahun dan beberapa ketika berusia di bawah 10 tahun (Aryo, 2016). Pada penelitian yang dilakukan di Surakarta dengan subjek berjumlah 1250 siswa SMU kelas III (611 laki-laki dan 639 perempuan) ditemukan bahwa 13,12% (164 subjek) telah melakukan hubungan seksual (Taufik, 2005 dalam Hidayah & Maryatun, 2013).

Terdapat penelitian mengenai perilaku seksual yang dilakukan remaja dengan subjek murid SMK di Ketintang, Surabaya berjumlah 251 siswa. Hasil dari penelitian menunjukkan presentase dari setiap bentuk-bentuk perilaku seksual yang dilakukan dengan pasangan diantaranya 90% berpegangan tangan, 78% berpelukan, 75% berciuman, 56% meraba bagian tubuh yang sensitif, 37% melakukan *petting*, 33% oral seks, 27% berhubungan seksual (*intercourse*) dan yang terakhir 25% merasa bergairah seksual ketika mendapatkan siksaan dari pasangannya (Sari, 2014).

Perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja dapat mengakibatkan kehamilan remaja yang tidak direncanakan. Menurut Cobb (2001) kehamilan remaja yang tidak direncanakan juga dapat terjadi karena kebanyakan remaja perempuan mendapatkan informasi yang salah mengenai reproduksi. Survei juga menunjukkan bahwa dua dari tiga remaja percaya bahwa pencegahan (penggunaan alat kontrasepsi) bukan hal yang penting karena mereka terlalu

muda untuk hamil atau karena mereka belum cukup sering melakukan *intercourse* hingga dapat mengakibatkan kehamilan (Cobb, 2001).

Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) pada usia remaja terus meningkat setiap tahunnya dari jumlah 150.000 hingga 200.000 kasus (kompas.com, 2009). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Luh Putu Ikha Widani (kompas.com, 2009) di sembilan kota besar di Indonesia diketahui bahwa kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) mencapai 37.000 kasus, 27% diantaranya terjadi dalam lingkungan pranikah serta 12,5% adalah golongan pelajar.

Berdasarkan berita yang ditulis oleh Arifani (2015) diketahui bahwa angka kehamilan dan kelahiran pada kalangan remaja puteri masih tinggi yakni sekitar 48 per 1.000 remaja puteri usia 15-19 tahun. Pernyataan tersebut dikeluarkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana atau BKKBN. Dijelaskan lebih lanjut bahwa jumlah tersebut jauh dari tujuan capaian dari *Millenium Development Goals* atau MGD pada tahun 2015. Penjelasan lebih lanjut tersebut dikeluarkan oleh Deputi Keluarga Sejahtera dan Pembangunan Keluarga (KSPK) Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana atau BKKBN Sudibyo Alimoeso.

Remaja belum siap untuk menghadapi atau berurusan dengan kehamilan yang tidak direncanakan pada diri mereka maupun pada pasangan (Loke & Lam, 2014). Pada suatu penelitian ditemukan bahwa 66,7% remaja yang memiliki pengalaman berpacaran tidak tahu apa yang harus ia lakukan saat terjadi kehamilan, dan 81,8% mayoritas remaja yang aktif secara seksual mengakui

bahwa ia merasa khawatir mengenai kehamilan (Loke, 2007 dalam Loke & Lam, 2014).

Resiko kehamilan remaja diantaranya adalah remaja memiliki resiko yang lebih tinggi untuk terlibat dalam penyalahgunaan zat, infeksi penyakit menular seksual, termasuk HIV, tindak kekerasan, penganiayaan, depresi, bunuh diri, dan juga trauma kecelakaan. Remaja juga lebih beresiko mengalami komplikasi kehamilan yaitu anemia, pertumbuhan intrauterus terhambat, kelahiran premature, preeklamsia, diabetes mellitus gestasional dan peningkatan mortalitas perinatal (Sinclair, 2010). Beberapa bayi yang lahir dari ibu remaja memiliki berat badan yang rendah karena semasa dalam kandungan, ibu dan janin bersaing untuk memiliki nutrisi.

Dampak psikologis juga dirasakan oleh remaja perempuan yang mengalami kehamilan. Selama masa remaja awal, seorang remaja baru pindah dari pengoperasian konkret ke abstrak dan sedang belajar mengonseptualisasi. Pada tahap pemikiran abstrak ini, remaja akan sulit memikirkan konsekuensi untuk hal yang tidak pernah secara langsung dialami dan hanya memiliki sedikit informasi mengenai hal tersebut (Cobb, 2001).

Remaja perempuan yang sedang menghadapi kehamilan tidak direncanakan, maka remaja mengalami ketakutan, kebingungan, rasa bersalah serta kekhawatiran (Loke & Lam, 2014). Pada saat awal remaja mengetahui kehamilannya di luar pernikahan, remaja berusaha untuk menyembunyikan kehamilannya dari teman, saudara, keluarga dan pegawai sekolah. Hal yang dapat

dilakukan adalah dengan cara menggunakan baju yang longgar atau dengan mudah menyangkal kehamilannya saat ditanya oleh orang lain (Saim, dkk, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Saim, dan kawan-kawan (2014) menunjukkan hasil bahwa terdapat beberapa remaja yang hamil melarikan diri dari rumahnya karena takut akan respon dari orang tuanya. Remaja takut akan respon yang dikeluarkan orang tuanya karena peraturan ketat yang diberikan oleh orang tuanya, terlebih lagi kekecewaan yang akan dirasakan orang tua setelah remaja memberitahukan kehamilannya menunjukkan orang tua tidak setuju saat anaknya menjadi orang tua remaja (Molborn & Jacobs, 2011).

Kabar mengenai kehamilan anaknya yang remaja adalah hal yang tidak menyenangkan dan dapat menghancurkan orang tua selain itu kabar kehamilan anak remajanya sulit disambut atau diterima oleh orang tua. Beberapa orang tua membutuhkan waktu yang lama untuk menerima kenyataan mengenai kehamilan remaja. Beberapa ibu mendeskripsikan situasi tersebut sebagai hal yang mengejutkan dan menakutkan menyebabkan ketidakpuasan (Fernandes, dkk, 2012; Gilbert, 2011 dalam Mgbokwere, dkk 2015).

Pada tahap usia remaja awal, remaja memilih untuk mencari teman yang sebaya dengannya dan dapat mendukung keputusan yang diambil (Sinclair, 2010). Saat terjadi kehamilan pada remaja dibutuhkan dukungan orang tua atau orang dewasa sehingga dapat mengembangkan emosinya untuk mengasuh dan memenuhi kebutuhan bayinya. Bentuk dukungan juga dapat diberikan dalam hal

dorongan agar remaja terus melanjutkan pendidikannya meskipun mengalami kehamilan seperti pada wawancara awal sebagai berikut:

“Sedangkan papa maunya kan harus kuliah, harus punya masa depan yang baik meskipun udah punya anak. Bulan juni itu aku bilang ke papa, tapi selama dari lahir sampek V minta pindah ke sini itu blas nggak ngomong apa-apa sama papa. Terus aku bilang pa aku pengen pindah ke J, itu pas ada tante lagi ke L jadi langsung satu hari itu V packing prepare semua itu langsung pergi ke J buat sekolah lagi di sana sampek sekarang” (wawancara pada tanggal 8 Juli 2018).

Tahap remaja menjadi tahap untuk pembentukan identitas seseorang. Kehamilan dapat mengganggu dan mencegah pembentukan identitasnya jika kehamilan terjadi pada masa remaja awal. Dampak sosial lain yang diterima ibu berusia remaja adalah kemungkinan besar hidup dalam kemiskinan karena pendidikan yang rendah dan memiliki *psychological distress* dibandingkan teman-temannya yang belum memiliki anak (Molborn & Morningstar, 2009 dalam Simons, dkk, 2016).

Wanita pada masa remaja akhir lebih mampu menerima keadaan dan perubahan akibat kehamilan, karena wanita pada masa ini lebih dianggap mandiri dan memiliki sasaran karir yang jelas (Sinclair, 2010). Ibu usia remaja juga memiliki kemungkinan kecil untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan kemungkinan besar akan menjadi pengangguran. Permasalahan lainnya yang akan dialami oleh ibu usia remaja adalah kecenderungan memiliki anak lebih banyak dibandingkan ibu yang memiliki anak diatas usia 20 tahun (Behrman, dkk., 2000).

Penelitian yang dilakukan oleh Loke dan Lam (2014) mengungkapkan bahwa terdapat tiga pilihan yang dapat dilakukan oleh remaja ketika mengalami

kehamilan yaitu aborsi, mempertahankan hingga melahirkan serta merawatnya, atau memberikan bayi kepada orang lain. Pada saat remaja mengetahui kehamilannya, beberapa remaja memutuskan untuk mengakhiri kehamilannya atau menggugurkan kandungan tanpa mempertimbangkan pilihan lain. Beberapa remaja mengakhiri hak orang tua dan menempatkan bayi yang baru lahir untuk adopsi, sementara yang lainnya memutuskan untuk mengasuh anak (Lin, 2006; Loke & Lam, 2014). Ibu remaja yang tidak menikah menunjukkan ketakutan ditelantarkan oleh orang tua dan temannya, serta hidup dengan rasa malu dan tercela, dapat mendorong mereka untuk menelantarkan bayi dan terkadang bahkan berusaha untuk melakukan pembunuhan anak (Badiyah & Jamil 2006; Ismail, 2012; Saim, dkk, 2014).

Purwatiningsih (2016 dalam Rezkisari, 2016) mengungkapkan bahwa sebanyak 58% remaja perempuan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan di Indonesia berupaya untuk menggugurkan kandungannya atau aborsi. Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada tahun 2012 (Syarifah, 2014) menunjukkan bahwa 2,4 juta remaja usia pranikah atau tahap SMP dan SMA melakukan aborsi. Aborsi menjadi salah satu penyebab kematian ibu dengan presentase sebesar 30% karena adanya pendarahan saat aborsi dilakukan tidak bersih dan infeksi yang terjadi selama aborsi dilakukan secara tidak aman (Maharani, 2016). Tindakan aborsi pada remaja dapat mengakibatkan depresi seperti pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiyorini dkk. (2015), salah satu subjek mengalami depresi ringan dengan selalu terbayang-bayang

apabila melihat maupun mendengar sesuatu yang berhubungan dengan orang hamil, bayi, atau anak kecil.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hertanti (2013) diketahui alasan utama dari lima responden remaja melakukan aborsi secara ilegal yaitu kelima responden merasa belum siap untuk hamil dan masih memikirkan kehidupan keluarga, kuliah serta pekerjaan. Para remaja juga memilih aborsi secara ilegal sebagai jalan satu-satunya untuk menghilangkan perasaan malu saat mengetahui dirinya hamil. Hasil selanjutnya dari penelitian tersebut adalah kurangnya komunikasi antara remaja dengan anggota keluarga yang lain dianggap sebagai latar belakang terjadinya perilaku seksual pranikah dan aborsi secara ilegal. Hal tersebut juga dirasakan oleh narasumber wawancara awal yang memilih untuk aborsi karena,

“Aku ya mikir aku kan masih kuliah ya, koncoku gak onok sing rabi sak angkatan, mosok aku ciliki dewe aku rabi disikan atau moro-moro aku gak onok kabar terus moro-moro ngasih kabar aku meteng, aku ngelahirno. Jadi kan aku pikiranku ke sana-sana. yaweslah aku mungkin juga dorongan malu ya karena masih kuliah itu” (wawancara pada 9 Agustus 2018)

Perasaan bersalah yang besar diatasi sebagian remaja yang hamil dengan cara tidak membuat keputusan mengenai masa depannya. Perasaan tidak berguna membuat remaja merasa bahwa mereka tidak mampu membuat keputusan yang tepat, dan oleh karenanya mereka lebih menyukai jika orang tuanya yang memutuskan apa yang harus dilakukan dengan bayinya (Saim, dkk, 2014). Sudut pandang penilaian dari orang tua terutama ibu menjadi faktor penting ketika remaja perempuan melakukan pengambilan keputusan baik untuk

mempertahankan kehamilannya maupun aborsi (Kumi-Kyereme, Gbagbo & Amo-Adjei, 2014). Seperti pada wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti kepada perempuan berusia 20 tahun dan pernah melahirkan pada usianya 17 tahun, ia pernah terpikir untuk menggugurkan kandungannya tetapi ibunya meminta agar ia tetap melahirkan karena usia kandungan yang sudah memasuki 8 bulan.

“Namanya orang pasti sempat mikir ya untuk nggak pertahanin, tapi kan kata mama udah 8 bulan ya udah besar, jadi mending dilahirin aja” (Wawancara pada tanggal 8 Juli 2018).

Pada salah satu berita juga menunjukkan keputusan yang dilakukan orang tua yaitu menikahkan siswa SMP berusia 13 tahun yang mengalami kehamilan remaja dengan pasangannya (Hantoro, 2018). Pernikahan tersebut ditolak oleh Kantor Urusan Agama (KUA) setempat karena dinilai belum cukup umur (Hantoro, 2018). Listyarti (Astuti, dkk, 2018) mengungkapkan keputusan untuk menikahkan remaja yang hamil sebaiknya tidak dilakukan terburu-buru karena hal pertama yang harus dilakukan orang tua adalah memastikan remaja dan pasangannya tetap memperoleh penjangaan yang baik dan tetap diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan. Remaja perempuan akan melakukan pendekatan kepada pasangan dan ibunya ketika ia harus melakukan pengambilan keputusan terkait kehamilan yang dialami (Loke & Lam, 2014).

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh remaja perempuan terkait kehamilan yang dialaminya bukanlah hal yang mudah. Dukungan dari orang tua diperlukan selama remaja perempuan mengalami kehamilan hingga proses persalinan dilakukan terutama dalam hal pengambilan keputusan untuk tetap mempertahankan kehamilan yang sedang dilalui remaja. Bentuk dukungan yang

lain dari orang tua untuk remaja yang mengalami kehamilan dan memilih melahirkan diantaranya ada nasihat, tempat untuk tinggal, dukungan dalam hal keuangan, dan atau pengasuhan anak yang akan dilahirkan (Berthin, 2011). Narasumber wawancara awal penelitian merasa lebih tenang saat ia ditemani kedua orang tuanya selama proses kelahiran *caesar*.

“Pas itu dia kelilit tali pusar kan, terus akhirnya harus di caesar, apalagi masih kecil ya harus dicaesar, aku langsung lemes, langsung lemes, normal aja aku takut, terus harus dicaesar ya mudah-mudahan nggak kenapa-apa. Tapi untungnya yo mama sama papa tetep nungguin. Pokoknya dari selesai sampek semuanya selesai itu ada mama sama papa itu di situ” (wawancara pada tanggal 8 juli 2018).

Berdasarkan paparan di atas maka perlu dilakukan penelitian untuk memberikan gambaran mengenai bentuk dukungan yang dilakukan oleh orang tua selama proses pengambilan keputusan yang dilakukan remaja perempuan pada kehamilan yang tidak direncanakan.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah gambaran dukungan sosial orang tua terhadap pengambilan keputusan remaja melahirkan pada kehamilan tidak direncanakan. Fokus penelitian ini selanjutnya dioperasionalkan dalam pertanyaan penelitian.

Pertanyaan penelitian ini berupa *grand tour question* dengan beberapa *sub question* untuk melakukan pengumpulan data. *Grand tour question* dalam penelitian ini:

Bagaimana gambaran dukungan sosial orang tua terhadap pengambilan keputusan remaja untuk melahirkan pada kehamilan tidak direncanakan?

Adapun *sub tour question* dalam penelitian ini adalah:

Faktor apa saja yang mempengaruhi remaja dalam pengambilan keputusannya untuk melahirkan pada kehamilannya yang tidak direncanakan?

1.3 Signifikansi Penelitian

Terdapat penelitian yang telah membahas mengenai dukungan orang tua, pengambilan keputusan remaja dan kehamilan maupun kelahiran remaja. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya membahas mengenai pilihan apa saja yang dimiliki oleh remaja ketika mengalami kehamilan serta faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan remaja mengatasi kehamilannya. Penelitian lain memnunjukkan hasil mengenai aborsi yang dilakukan wanita pada rentang usia remaja hingga dewasa serta peran dari orang sekitarnya meliputi orang tua dan pasangan.

Remaja tidak siap untuk berhadapan atau berurusan dengan kehamilan yang tidak direncanakan yang terjadi pada dirinya maupun pada pasangannya (Loke & Lam, 2014). Hal lain yang dirasakan remaja yang hamil tanpa menikah adalah ketakutan ditelantarkan oleh orang tua dan teman, serta hidup dengan rasa malu dan aib (Badiah & Jamil, 2006; Ismail, 2012; Saim, 2014). Remaja perempuan yang sedang menghadapi kehamilan tidak direncanakan, juga mengalami ketakutan, kebingungan, rasa bersalah serta kekhawatiran (Loke & Lam, 2014).

Perasaan bersalah yang besar diatasi sebagian remaja yang hamil dengan cara tidak membuat keputusan mengenai masa depannya. Perasaan tidak berguna membuat remaja merasa bahwa mereka tidak mampu membuat keputusan yang

tepat, dan oleh karenanya mereka lebih menyukai jika orang tuanya yang memutuskan apa yang harus dilakukan dengan bayinya (Saim, dkk, 2014). Hal tersebut juga didukung oleh hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Loke dan Lam (2014) yaitu saat remaja tidak mendapatkan dukungan dari pasangannya, maka remaja akan meminta nasihat dari ibu (Loke & Lam, 2014).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Loke dan Lam (2014) mengungkapkan bahwa terdapat tiga pilihan yang dapat dilakukan oleh remaja ketika mengalami kehamilan yaitu aborsi, mempertahankan hingga melahirkan serta merawatnya, atau memberikan bayi kepada orang lain. Pada saat remaja mengetahui kehamilannya, beberapa remaja memutuskan untuk mengakhiri kehamilannya atau menggugurkan kandungan tanpa mempertimbangkan pilihan lain. Beberapa remaja mengakhiri hak orang tua dan menempatkan bayi yang baru lahir untuk adopsi, sementara yang lainnya memutuskan untuk mengasuh anak (Lin, 2006; Loke & Lam, 2014). Remaja yang hamil dan belum menikah dapat menelantarkan bayinya dan terkadang hingga melakukan pembunuhan anak karena didorong rasa malu dan aib serta ditelantarkan oleh orang tua dan temannya (Badiah & Jamil, 2006; Ismail, 2012; Saim, 2014).

Pada penelitian Kumi-Kyereme, dan kawan-kawan (2014) diketahui bahwa banyak wanita di usia remaja (15-19 tahun) mengambil keputusan untuk aborsi dipengaruhi oleh ibu, norma serta keputusan keluarga dan komunitas. Dijelaskan lebih lanjut bahwa penilaian dari ibu ataupun orang tua menjadi kunci penting untuk pengambilan keputusan wanita muda (remaja) untuk mempertahankan kehamilannya maupun melakukan aborsi. Hal tersebut juga

sesuai dengan hasil penelitian Loke dan Lam (2014) yaitu Sikap, hubungan dan dukungan dari pasangan serta orang tua sangat mempengaruhi keputusan remaja untuk melakukan aborsi maupun menjadi orang tua (Loke & Lam, 2014).

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami gambaran dukungan orang tua terhadap pengambilan keputusan remaja untuk melahirkan pada kehamilan tidak direncanakan serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam pengambilan keputusannya untuk melahirkan pada kehamilannya yang tidak direncanakan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan mengenai dukungan orang tua terhadap remaja, pengambilan keputusan remaja dan kehamilan yang tidak direncanakan.
- b. Menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi orang tua yang memiliki anak yang menginjak remaja.
- c. Menjadi bahan refleksi dan evaluasi bagi orang tua dengan remaja yang mengalami kehamilan remaja yang tidak direncanakan.
- d. Menjadi bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kelahiran pada kehamilan yang tidak direncanakan remaja.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman mengenai dukungan sosial orang tua selama pengambilan keputusan remaja perempuan untuk mengatasi kehamilannya.
- b. Membantu orang tua mengoptimalkan dukungan sosial orang tua dari remaja mengalami kehamilan hingga melahirkan.